

Pentingnya Kolaborasi antara Guru, Konselor, dan Orang Tua dalam Manajemen Program Bimbingan dan Konseling di SMK Prapanca Surabaya

Mar'ati Zain Rofikho^{1,*}, Maghfirotul lathifah²

Bimbingan dan Konseling, Universitas PGRI Adi Buana, Indonesia

*Email: zainrfkh@gmail.com, maghfirotul@unipasby.ac.id

Abstrak

Guru, konselor, dan orang tua memiliki peran yang penting dalam manajemen program bimbingan dan konseling di SMK Prapanca Surabaya. Kolaborasi yang efektif antara ketiga pihak ini memungkinkan pemantauan dan pemahaman perkembangan siswa secara menyeluruh, baik dari segi akademis, emosional, maupun sosial. Guru bertindak sebagai penghubung utama di sekolah, sementara konselor menyediakan dukungan emosional yang mendalam dan strategi penyelesaian masalah. Orang tua, di sisi lain, memberikan dukungan di rumah dan berperan dalam membangun lingkungan belajar yang positif. Dengan berbagi informasi melalui forum atau tim komunikasi yang diadakan secara rutin, setiap pihak dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam mengidentifikasi kebutuhan khusus siswa dan merancang intervensi yang tepat sasaran. Penelitian ini bertujuan untuk menyoroti faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi strategi kolaborasi ini.

Kata Kunci: strategi manajemen BK, kolaborasi, guru, konselor, orang tua

Copyright © (2022) Seminar Hasil Riset dan Pengabdian ke 4

Abstrack

Teachers, counselors and parents have an important role in the management of the guidance and counseling program at SMK Prapanca Surabaya. Effective collaboration between these three parties allows monitoring and understanding student development as a whole, both from an academic, emotional and social perspective. Teachers act as the primary contact in the school, while counselors provide in-depth emotional support and problem-solving strategies. Parents, on the other hand, provide support at home and play a role in building a positive learning environment. By sharing information through forums or communication teams that are held regularly, each party can make a significant contribution in identifying students' special needs and designing targeted interventions. This research aims to highlight supporting and inhibiting factors in implementing this collaboration strategy.

Keywords : guidance and counseling management strategies, collaboration, teachers, counselors, parents

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membentuk karakter dan kompetensi peserta didik. Dalam proses pendidikan di SMK Prapanca Surabaya, program bimbingan dan konseling memiliki peran krusial dalam membantu siswa mengatasi berbagai tantangan akademis, emosional, dan sosial. Program ini tidak hanya berfokus pada pengembangan akademis siswa, tetapi juga memberikan perhatian khusus pada kesejahteraan emosional dan sosial mereka. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan manajemen program bimbingan dan konseling yang efektif dan efisien.

Di SMK Prapanca Surabaya memiliki siswa dengan latar belakang yang berbeda-beda, pihak sekolah perlu menciptakan pendekatan yang inklusif terhadap kebutuhan individu. Perbedaan dalam aspek sosial, ekonomi, budaya, dan keluarga yang mempengaruhi pengalaman dan kebutuhan belajar mereka. Beberapa siswa memiliki keluarga yang harmonis dan stabil, Namun, di SMK Prapanca Surabaya banyak sekali siswa yang menghadapi tantangan keluarga broken home. Siswa dengan latar belakang keluarga yang tidak utuh sering kali menghadapi berbagai masalah emosional dan sosial yang dapat menghambat perkembangan akademis mereka. Oleh karena itu, program bimbingan dan konseling harus dirancang untuk menangani keragaman latar belakang siswa tersebut. Dalam hal ini kolaborasi antara guru, konselor, dan orang tua menjadi sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung bagi mereka.

Bimbingan dan konseling tidak hanya berfokus pada membantu siswa yang menghadapi masalah, tetapi juga berperan dalam mengembangkan potensi setiap individu agar dapat mencapai prestasi maksimal. Keberhasilan program ini sangat bergantung pada kolaborasi yang efektif antara tiga pihak utama: guru, konselor, dan orang tua. Melalui kolaborasi dalam penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling selama proses pembelajaran, konselor dapat bekerja sama dengan pihak lain dan berbagi informasi yang relevan mengenai siswa tersebut (Sri Rezki Anriani¹, Hasanuddin, 2021). Hal ini memungkinkan pemantauan dan pemahaman terhadap perkembangan siswa secara menyeluruh (integral). Dengan adanya kerjasama ini, berbagai aspek dari perkembangan siswa, baik akademis, emosional, maupun sosial, dapat diketahui dan dioptimalkan dengan lebih efektif (Gysbers, N. C., & Henderson, P., 2014).

Metode

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode literatur review atau kajian pustaka. Populasi penelitian mencakup seluruh literatur yang relevan dan tersedia yang membahas topik yang diangkat. Literatur tersebut terdiri dari artikel jurnal, buku, laporan penelitian, dan berbagai sumber akademik lainnya. Pengumpulan data dilakukan melalui pencarian literatur di berbagai

database akademik seperti Google Scholar dan situs web Perpustakaan Nasional. Kata kunci yang terkait dengan topik penelitian digunakan untuk menelusuri dan menemukan literatur yang sesuai. Tujuan pencarian ini bukan hanya untuk mengidentifikasi sumber-sumber utama, tetapi juga untuk menemukan referensi tambahan yang dapat memberikan wawasan lebih mendalam mengenai topik yang diteliti. Setelah menemukan literatur yang relevan, setiap sumber dianalisis secara kritis untuk menilai validitas, relevansi, dan kontribusinya terhadap pemahaman topik penelitian. Informasi yang dikumpulkan dari berbagai literatur kemudian disintesis untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang topik penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Strategi dalam kolaborasi menempatkan guru untuk berperan di dalam sekolah, sedangkan orang tua mengambil peran di luar sekolah. Kolaborasi memungkinkan pemantauan dan pemahaman terhadap perkembangan siswa secara integral. Dengan berbagi informasi antara guru, konselor, dan orang tua, setiap pihak dapat memperoleh gambaran lengkap mengenai perkembangan akademis, emosional, dan sosial siswa (Purwaningrum & Surur, 2023).

Orang tua adalah figur pertama dan terpenting dalam pendidikan anak. Walaupun anak telah memasuki jenjang pendidikan formal di sekolah, peran orang tua dalam mendukung prestasi belajar anak tetap sangat signifikan (Afni & Jumahir, 2020). Peran orang tua tidak hanya terbatas pada menyediakan kebutuhan materi seperti buku dan alat tulis, tetapi juga melibatkan perhatian dan dukungan emosional yang berkelanjutan. Orang tua berperan dalam membangun lingkungan belajar yang positif di rumah, memotivasi anak untuk belajar, dan memberikan bimbingan ketika menghadapi kesulitan akademis. Di sisi lain, guru sebagai pendidik memegang peran sentral dalam proses pembelajaran dan pembentukan karakter siswa (Minsih & D, 2018). Mereka juga berperan sebagai fasilitator pembelajaran, pembimbing, mentor, dan teladan yang menanamkan nilai-nilai moral dan etika. Selain itu, guru membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial dan emosional, serta berinovasi dalam metode pengajaran untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Konselor, di sisi lain, memiliki keahlian khusus dalam menyediakan dukungan emosional dan strategi penyelesaian masalah yang lebih mendalam. Mereka berfungsi sebagai fasilitator dalam proses konseling, membantu siswa mengembangkan keterampilan coping, pengambilan keputusan, dan peningkatan keterampilan sosial.

Kolaborasi yang efektif antara guru, konselor, dan orang tua membawa berbagai manfaat signifikan dalam manajemen program bimbingan dan konseling di sekolah, diantaranya adalah memudahkan pemantauan perkembangan siswa secara menyeluruh (Gysbers, N. C., & Henderson, P., 2014). Dalam konteks ini, guru dapat memberikan laporan harian tentang perilaku

dan prestasi siswa di kelas, sementara konselor dapat memberikan analisis mendalam berdasarkan sesi konseling dan penilaian psikologis. Orang tua, di sisi lain, dapat menyampaikan pengamatan mereka di rumah, termasuk perubahan perilaku atau kondisi emosional yang mungkin tidak terlihat di sekolah. Dengan demikian, ketiga pihak ini dapat bekerja sama untuk mengidentifikasi kebutuhan khusus siswa dan merancang intervensi yang lebih tepat sasaran dan efektif.

Sebagai hasilnya, program bimbingan dan konseling dapat memperoleh gambaran lengkap mengenai perkembangan akademis, emosional, dan sosial siswa. Ini membantu dalam memberikan intervensi yang lebih tepat sasaran dan efektif. Terutama bagi siswa yang berasal dari keluarga broken home, pemahaman menyeluruh tentang kondisi mereka memungkinkan guru dan konselor untuk mengidentifikasi masalah yang mungkin tidak terlihat secara langsung. Dengan demikian, intervensi yang dilakukan dapat lebih terfokus pada kebutuhan spesifik siswa, seperti dukungan emosional yang lebih intensif atau strategi pembelajaran yang disesuaikan. Kerjasama yang erat antara guru, konselor, dan orang tua juga memastikan bahwa siswa merasa didukung dari berbagai sisi, baik di sekolah maupun di rumah, sehingga mereka dapat berkembang secara optimal meskipun menghadapi tantangan dari lingkungan keluarga yang kurang stabil.

Menurut Gysbers & Henderson, kolaborasi yang efektif antara guru, konselor, dan orang tua dapat dicapai dengan beberapa strategi, salah satunya ialah dengan cara desain bersama operasi tim (Gysbers, N. C., & Henderson, P., 2014). Dengan membentuk forum atau tim komunikasi yang terdiri dari guru, konselor, dan orang tua dapat berdiskusi mengenai perkembangan sosial dan akademik siswa di sekolah (Purwaningrum & Surur, 2023). Dalam hal ini, semua pihak harus terlibat dalam merancang operasi tim untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas kolaborasi. Orang tua sebaiknya terlibat aktif dalam perancangan dan pelaksanaan rencana intervensi yang dibuat oleh tim sekolah. Partisipasi ini memastikan bahwa pendekatan yang diambil sesuai dengan kebutuhan spesifik anak dan situasi keluarga, terutama bagi anak yang memiliki latar belakang *broken home* (Adristi, 2021). Ketika guru, konselor, dan orang tua duduk bersama untuk menyusun rencana kerja, mereka dapat saling bertukar informasi dan menciptakan solusi yang lebih komprehensif untuk mengatasi berbagai tantangan yang mungkin dihadapi dalam manajemen program bimbingan dan konseling.

Selanjutnya strategi kolaborasi ini juga bisa diterapkan dengan cara mengadakan pertemuan forum/tim secara rutin untuk berdialog mengenai pengintegrasikan layanan bimbingan di sekolah yang sesuai (Gysbers, N. C., & Henderson, P., 2014). Pertemuan rutin ini menjadi platform penting bagi guru, konselor, dan orang tua untuk berbagi informasi, pengalaman, dan pandangan mengenai perkembangan siswa. Dalam sesi-sesi ini, mereka dapat

mendiskusikan berbagai tantangan yang dihadapi siswa baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah, serta merumuskan strategi intervensi yang lebih efektif dan tepat sasaran. Selain itu, dialog terbuka selama pertemuan rutin ini memungkinkan setiap pihak untuk mengemukakan ide dan saran, yang mungkin tidak muncul jika mereka bekerja secara terpisah.

Dengan adanya dukungan yang konsisten dari guru, konselor, dan orang tua, siswa merasa lebih didukung dan dipahami. Keterlibatan aktif ketiga pihak ini dapat membantu mengurangi tingkat stres, kecemasan, dan konflik yang mungkin menghambat proses belajar mereka. Hal ini dapat mengurangi tingkat stres, kecemasan, dan konflik yang mungkin menghambat proses belajar mereka. Kolaborasi ini membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih positif dan kondusif bagi siswa, di mana mereka merasa dihargai dan termotivasi untuk belajar (Gysbers, N. C., & Henderson, P., 2014).

Adapun faktor pendukung berhasilnya strategi kolaborasi di antaranya adalah jumlah guru BK yang memenuhi, komite sekolah dan orang tua siswa yang mendukung, dan pendanaan yang memenuhi. Sedangkan faktor penghambat implementasi kolaborasi ini diantaranya adalah alokasi waktu yang terbatas antara orang tua dengan guru BK, persepsi orang tua yang salah terhadap layanan BK, dan tingkat kepercayaan diri orang tua siswa yang masih rendah untuk terlibat penuh dalam layanan BK (Irwan, Nuryani, Masruddin, 2023).

Dengan mengidentifikasi dan mengatasi faktor penghambat serta memaksimalkan faktor pendukung, kolaborasi antara guru, konselor, dan orang tua dapat berjalan lebih efektif, terutama dalam mendukung siswa dengan berbagai latar belakang yang berbeda. Dukungan yang konsisten dari komite sekolah dan pendanaan yang memadai juga akan memastikan bahwa program bimbingan dan konseling memiliki sumber daya yang cukup untuk mencapai tujuannya. Dengan demikian, siswa akan mendapatkan dukungan yang komprehensif dan terintegrasi dari lingkungan sekolah dan rumah, yang memungkinkan mereka untuk mengatasi tantangan yang dihadapi dan berkembang secara optimal baik secara akademis maupun sosial. Kolaborasi ini pada akhirnya akan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung, di mana setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai potensi maksimal mereka.

Kesimpulan

Kolaborasi antara guru, konselor, dan orang tua sangat penting dalam manajemen program bimbingan dan konseling di sekolah. Hal ini memungkinkan pemantauan yang menyeluruh terhadap perkembangan siswa dan membantu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, mengurangi stres, kecemasan, dan konflik. Kolaborasi dapat dicapai dengan

menerapkan beberapa strategi, salah satunya adalah membentuk forum atau tim komunikasi yang terdiri dari guru, konselor, dan orang tua, dimana mereka dapat berdiskusi mengenai perkembangan sosial dan akademik siswa di sekolah. Strategi selanjutnya adalah mengadakan pertemuan rutin dan dialog terbuka antara guru, konselor, dan orang tua untuk memperkuat dan meningkatkan efektivitas program bimbingan dan konseling. Kolaborasi ini pada akhirnya akan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung, di mana setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai potensi maksimal mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Adristi, S. P. (2021). Peran Orang Tua pada Anak dari Latar Belakang Keluarga Broken Home. *Lifelong Education Journal*, 1(2), 134.
- Afni, N., & Jumahir, J. (2020). Peranan Orang Tua Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak. *Musawa: Journal for Gender Studies*, 12(1), 108–139. <https://doi.org/10.24239/msw.v12i1.591>
- Asih, D., Handayani, K., & Rimayati, E. (2024). Peran Konselor Dalam Pengembangan Manajemen Bimbingan dan Konseling *Dwi Asih Kumala Handayani 1 , Elfi Rimayati 2. *Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(1), 118–123. <http://dx.doi.org/10.24176/jkg.v3i1.1605>
- Bhakti, C. P. (2017). Program Bimbingan Dan Konseling Komprehensif Untuk Mengembangkan Standar Kompetensi Siswa. *JURKAM: Jurnal Konseling Andi Matappa*, 1(2), 131. <https://doi.org/10.31100/jurkam.v1i2.63>
- Jainiyah, J., Fahrudin, F., Ismiasih, I., & Ulfah, M. (2023). Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(6), 1304–1309. <https://doi.org/10.58344/jmi.v2i6.284>
- Gysbers, N. C., & Henderson, P. (2014). *Developing and managing your school guidance and counseling program*. John Wiley & Sons.
- Kampus, A., Widya, B., Baru, S., & Tampan, K. (2024). Kolaborasi antara Kepala Sekolah dan Guru BK sebagai Strategi Optimalisasi Supervisi Bimbingan Konseling Salma Deyanti. 2(3), 378–389.
- Minsih, M., & D, A. G. (2018). Peran Guru Dalam Pengelolaan Kelas. *Profesi Pendidikan Dasar*, 1(1), 20. <https://doi.org/10.23917/ppd.v1i1.6144>
- Purwaningrum, R., & Surur, N. (2023). Harmonisasi Hubungan Guru Bimbingan dan Konseling dengan Orangtua melalui Strategi Kolaborasi: Systematic Literature Review. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling : Theory and Application*, 12(1), 119–136.
- Sri Rezki Anriani¹, Hasanuddin, A. S. P. A. (2021). Strategi Kolaboratif Dalam Manajemen Pelayanan Bimbingan Dan Konseling. *Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, 1(1), 48 – 62.